

DASAR-DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Yuliani

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang, Kal-Bar, Indonesia

yuliani_yul@yahoo.co.id

ABSTRACT

Curriculum development is a process that plans, produces a better tool based on the results of an assessment of the existing curriculum, so as to provide better teaching and learning conditions. In other words, curriculum development is an activity to produce a new curriculum through the steps of curriculum preparation based on the results of assessments carried out during a certain period.

Keywords: Basics, Development, Curriculum.

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.

Kata Kunci: Dasar-Dasar, Pengembangan, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan adanya berbagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuantujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Untuk itulah perlu adanya suatu mekanisme yang pasti untuk mengatur proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan pendidikan dengan seoptimal mungkin dan dapat meminimalisir segala hambatan yang dapat mengganggu proses mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Dengan demikian dalam mengembangkan kurikulum, terlebih dahulu harus diidentifikasi dan dikaji secara selektif, akurat, mendalam dan menyeluruh landasan apa saja yang harus dijadikan pijakan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum. Dengan landasan yang kokoh kurikulum yang dihasilkan akan kuat, yaitu program pendidikan yang dihasilkan akan dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh kemasa yang akan datang.

Robert S. Zais (1976) mengemukakan empat landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learnig theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, maka perancangan dan

pengembangan suatu bangunan kurikulum yaitu pengembangan tujuan (*aims, goals, objective*), pengembangan isi/materi (*content*), pengembangan proses pembelajaran (*learning activities*), dan pengembangan komponen evaluasi (*evaluation*), harus didasarkan pada landasan religius dan normatif, filosofis, psikologis, sosiologis, iman dan takwa (IMTAK), serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dengan demikian, artikel ini membahas tentang dasar religius dan normatif, dasar filsafat, dasar psikologi, aspek sosiologi, aspek IMTAK dan IPTEK.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Curir* artinya pelari. Kata *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (*subjek matter*) yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa (Aslan, 2018; Aslan & Hifza, 2019).

Pada awalnya Kurikulum dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu: 1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. 2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum.

Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata-mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah.

Dari sekian penjelasan mengenai definisi kurikulum, pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang memberikan rumusan yang jelas terkait kurikulum

yang tertuang pada (UU RI Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan apa yang dirumuskan di dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 dapat disimpulkan terdapat hal yang utama terkait dengan kurikulum yakni seperangkat pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, dan juga metode untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Peranan Kurikulum

Peranan kurikulum terdiri dari; 1) Peranan Konservatif. Mempertahankan nilai dan budaya yang masih relevan. Nilai nilai dan budaya lama yang diwariskan kepada generasi penerus yang masih relevan dimasukkan dalam kurikulum. 2) Peranan Kreatif. Mengembangkan hal hal yang baru apa yang dipelajari siswa dan apa yang akan dipelajari dimasa-masa yang akan datang. 3) Peranan evaluative. Memilih dan menilai nilai-nilai budaya, pengetahuan yang masih relevan. Keterampilan yang relevan untuk pengembangan peserta didik untuk dimasa sekarang sampai mendatang.

Kurikulum sifatnya dinamis, harus selalu diadakan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, harus memiliki visi dan misi yang jelas, mau dibawa kemana pendidikan nasional ke depan dengan pengembangan kurikulum tersebut.

Menjelaskan Dasar Religius dan Normatif

Pendidikan, memiliki peran strategis sebagai sarana human resources dan human investment. Selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga telah nyata-nyata ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Sedemikian pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi, yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan rohaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Imam, 2004). Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turunnya wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan

adalah ibadah kepada Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (long life education). Kelima, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat (Qudsyiah, 2013). Kemajuan teknologi dan globalisasi menghilangkan sekat dunia. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia sana, pada saat bersamaan bisa disaksikan di dalam rumah kita sendiri melalui layar televisi, internet, dan fasilitas teknologi informasi lainnya yang secara langsung maupun tidak akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak pada usia remaja yang, memiliki kecenderungan untuk mencoba-coba sesuatu, tidak sabar, mudah terbujuk dan selalu ingin menampakkan egonya.

Kurikulum Religius dan Normatif

Sebelum membahas tentang pengembangan kurikulum berbasis Religi, terlebih dahulu akan di bahas tentang pengembangan. Kata Pengembangan memiliki banyak arti, diantaranya “perubahan, pembaharuan, perluasan, dan sebagainya” (Winarto, 1997). Dalam arti yang sering digunakan atau pada umumnya “pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan seperlunya.” (Oemar, 2009). Jadi yang di maksud dengan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di atas manusia. Sedangkan pengertian religius menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso Religius adalah “aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural”. (Jamaluddin, 2001). Sedangkan religius menurut Kurikulum 2013 merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sjarkawi, 2006). Dari beberapa definisi diatas, maka yang terkait dengan tujuan penelitian ini adalah pengembangan kurikulum religi dengan melakukan perencanaan guna memberikan kesempatan belajar kepada siswa, agar sesuai dengan arah perubahan karakter yang diinginkan.

Perubahan karakter tersebut adalah berupa proses menghubungkan kompetensi yang dimiliki keterkaitan kegiatan di ma'had dan di madrasah, sehingga mampu memberikan kesempatan belajar kepada siswa agar menguasai nilai-nilai ajaran agama yang relevan sesuai dengan kompetensi yang dipelajarinya.

Kurikulum berbasis religi diartikan sebagai proses pengembangan kurikulum untuk penguatan nilai-nilai religius atau budi pekerti plus (melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan) siswa dengan mengangkat materi dan masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai, ke dalam topik-topik kurikulum, dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, dan

menghubungkan dengan konsep-konsep yang ada dalam pokok bahasan. Pengembangan kurikulum berbasis religi pada pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan nilai yang bersumber dari agama, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Karakter nilai-nilai karakter ini yang relevan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Tujuan Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi

Pengembangan kurikulum berbasis religi ini dilakukan sejalan dengan tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan pada afektif dan juga psikomotoriknya. Kurikulum yang dikembangkan haruslah juga berpedoman pada standar isi (SI), standar kompetensi kelulusan (SKL), dan standar kompetensi penilaian (SKP) yang telah ada dan dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Semua berlandaskan pada prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, pertumbuhan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Disamping itu juga beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai aspek secara menyeluruh dan berkesinambungan. Perumusan tujuan adalah menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum, karena aspek tujuan dapat berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya serta kegiatan pengembangan yang dilakukan. Menurut Hamalik: “istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan *goals* dinyatakan dalam rumusan yang bersifat abstrak dan umum, serta pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Sedangkan tujuan *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek (Oemar, 2008; Aslan, 2016; Aslan, 2018b; Aslan, 2018c).

Pengembangan kurikulum berbasis religi ini memiliki tujuan jangka panjang berupa, dapat tumbuhnya nilai-nilai islami yang nantinya diamalkan, manakala para siswa telah terjun dalam dunia pekerjaan dan dunia usaha ataupun sebagai warga masyarakat secara luas. Sedangkan untuk tujuan jangka pendeknya adalah terciptanya kerjasama antara para guru madrasah dan ma'had dalam membina pengetahuan dan karakter religious siswa. Disamping itu menjadi tanggung jawab bersama dalam penciptaan lingkungan dan karakter yang religious sesuai dengan tujuan madrasah serta visi dan misi suatu lembaga pendidikan.

Menjelaskan Dasar Filsafat

Secara harfiah filsafat berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*), untuk mengerti dan berbuat secara bijak, ia harus memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara mendalam, logis dan sistematis. Dalam pengertian umum filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh dan mendalam

(Socrates) atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran. Adapun yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Penggunaan filsafat tersebut baik dalam pengembangan kurikulum dalam bentuk program (tertulis), maupun kurikulum dalam bentuk pelaksanaan (operasional) di sekolah.

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Dengan demikian tentu saja bahwa filsafat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi yang besar terutama dalam memberikan kajian sistematis berkenaan dengan kepentingan pendidikan. Nasution (1982) mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat pendidikan, yaitu: 1) Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa ke mana anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak kearah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa dan negara. 2) Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu. 3) Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan. 4) Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga manakah tujuan itu tercapai. 5) Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

Kurikulum dari Aspek Filsafat

Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka tentu saja kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah/pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan disuatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Menggunakan landasan filsafat untuk mengembangkan kurikulum Filsafat adalah cara berpikir secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Plato filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran. Dalam pengemangan kurikulum harus berpikir yang mendalam yang kuat, melalui analisis, berpikir logis dan sebagainya.

Menjelaskan Dasar Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan lain sebagainya. Tugas utama pendidik/guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Sebenarnya tanpa pendidikan-pun, anak akan mengalami perkembangan, akan tetapi melalui pendidikan perkembangan anak tersebut akan lebih optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Oleh karena itu melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Karakteristik perilaku setiap individu pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan kajian dari psikologi perkembangan, dan oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum yang senantiasa berhubungan dengan program pendidikan untuk kepentingan peserta didik, maka landasan psikologi mutlak harus dijadikan dasar dalam upaya pengembangannya.

Perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru atau pendidik selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan anak. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana agar dapat memberikan hasil yang optimal, tentu saja memerlukan pemikiran mendalam, yaitu dilihat dari kajian psikologi belajar.

Pada hakikatnya setiap individu mengalami perkembangan, yaitu perubahan-perubahan yang teratur sejak dari pembuahan sampai mati. Perubahan pada individu dapat terjadi melalui proses kematangan (*maturation*), dan melalui proses belajar (*learning*). Kedua model perubahan yaitu kematangan dan karena proses belajar termasuk kedalam kajian psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Oleh karena itu sangat naif, jika berbicara proses mengembangkan suatu kurikulum baik pada tatanan kurikulum ideal maupun kurikulum dalam dimensi operasional (pembelajaran) tidak memakai kajian psikologis sebagai dasar pijakan atau landasan berpikir (konsep) maupun dalam prakteknya.

Dari uraian di atas terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum terutama berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi pelaksanaan kurikulum.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, baik tingkat kedalaman dan keluasan materi, tingkat kesulitan dan kelayakannya serta kebermanfaatannya materi senantiasa disesuaikan dengan tarap perkembangan peserta didik.

Landasan Psikologi

Pengembangan kurikulum dalam landasan psikologi adalah apa dan bagaimana perilaku siswa itu harus dikembangkan melalui pendidikan; 1) Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai minat bakat yang dimilikinya. 2) Disediakan pejaran umum dan pelajaran pilihan. 3) Disedikan pelajaran teori dan praktek. 4) Memuat tujuan yang mengandung tujuan ,nilai, keterampilan secara seimbang.

Kurikulum dari Aspek Psikologi

Perkembangan Peserta didik dan Kurikulum

Anak sejak dilahirkan sudah memperlihatkan keunikan-keunikan, seperti pernyataan dirinya dalam bentuk tangisan atau gerakan- gerakan tertentu. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya sejak lahir anak telah memiliki potensi untuk berkembang. Bagi aliran yang sangat percaya dengan kondisi tersebut sering menganggap anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. J.J. Rousseau, seorang ahli pendidikan bangsa prancis, termasuk yng fanatik berpandangan seperti itu. Dewasa dalam bentuk kecil mengandung makna bahwa anak itu belum sepenuhnya memiliki potensi yang diperlukan bagi penyesuaian diri terhadap lingkungannya, ia masih memerlukan bantuan untuk berkembang ke arah kedewasaan yang sempurna. Rousseau memberi tekanan kepada kebebasan berkembang secara mulus menjadi orang dewasa yang diharapkan. Istilah yang dipakainya adalah kembali ke alam, kembali ke kodrat atau pembawaan sejak lahir. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah baik dari tangan Tuhan akan tetapi akan menjadi rusak karena tangan manusia. Pendidikan itu harus menghormati anak sebagai makhluk yng memiliki potensi alamiah. Rousseau percaya bahwa anak harus belajar dari pengalaman langsung. Jadi dalam hal ini intervensi atau campur tangan pendidikan tidak terlalu mendominasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan anak itu adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Anak dianggap sebagai kertas putih, dimana orang-orang disekelilingnya dapat bebas menulis kertas tersebut. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan di atas, di mana justru aspek-aspek di luar anak/ lingkungannya lebih banyak mempengaruhi perkembangan anak menjadi individu yang dewasa. Pandangan ini sering disebut teori Tabularasa dengan tokohnya yaitu John Locke.

Selain kedua pandangan tersebut, terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa perkembangan anak itu merupakan hasil perpaduan antara pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengakui akan kodrat manusia yang memiliki potensi sejak lahir, namun potensi ini akan berkembang menjadi baik dan sempurna berkat pengaruh lingkungan. Aliran ini disebut aliran konvergensi dengan tokohnya yaitu William Stern. Pandangan yang terakhir ini dikembangkan lagi oleh Havighurst dengan teorinya tentang tugas- tugas perkembangan (*developmental tasks*).

Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud adalah tugas yang secara nyata harus dipenuhi oleh setiap anak/individu sesuai dengan taraf/tingkat perkembangan yang dituntut oleh lingkungannya. Apabila tugas-tugas itu tidak terpenuhi, maka pada taraf

perkembangan berikutnya anak/individu tersebut akan mengalami masalah. Melalui tugas-tugas ini, anak akan berkembang dengan baik dan beroprasi secara kumulatif dari yang sederhana menuju kearah yang lebih kompleks. Namun demikian, objek penelitian yang dilakukan oleh Havighurst adalah anak-anak Amerika, jadi kebenarannya masih perlu diteliti dan dikaji dengan cermat disesuaikan dengan anak-anak Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda.

Pandangan tentang anak sebagai makhluk yang unik sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri, memiliki perbedaan disamping persamaannya. Implikasi dari hal tersebut terhadap pengembangan kurikulum yaitu: 1) Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya. 2) Di samping disediakan pelajaran yang sifatnya umum (program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, disediakan pula pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak. 3) Kurikulum disamping menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik. Bagi anak yang berbakat dibidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. 4) Kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai / sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan batin.

Implikasi lain dari pengetahuan tentang anak terhadap proses pembelajaran (actual curriculum) dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat kepada perubahan tingkah laku peserta didik. 2) Bahan/materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak, bahan tersebut mudah diterima oleh anak. 3) Strategi belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan taraf perkembangan anak. 4) Media yang dipakai senantiasa dapat menarik perhatian dan minat anak. 5) Sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap yang lainnya dan dijalankan secara terus menerus.

Psikologi Belajar dan Kurikulum

Psikologi belajar merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji bagaimana individu belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik yang bebrbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi secara insting atau terjadi karena kematangan, atau perilaku yang terjadi secara kebetulan, tidak termasuk belajar. Memahami tentang psikologi / teori belajar merupakan bekal bagi para guru dalam tugas pokoknya yaitu membelajarkan anak.

Psikologi atau teori belajar yang berkembang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun, yaitu: Teori Disiplin Mental atau teori Daya (*Faculty Theory*), Behaviorisme, dan Organismik atau Cognitive Gestalt Field.

Belajar berdasarkan keseluruhan

Dalam belajar siswa mempelajari bahan pelajaran secara keseluruhan, bahan-bahan dirinci ke dalam bagian-bagian itu kemudian dipelajari secara keseluruhan, dihubungkan satu dengan yang lain secara terpadu. Dalam mereaksi bahan yang dianggapnya sebagai perangsang, dipelajarinya oleh pikirannya, perasaannya, mentalnya, spiritualnya dan oleh seluruh aspek tingkah lakunya. Pelajaran yang diberikan kepada siswa bersumber pada suatu masalah atau pokok yang luas yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswalah yang mengolah bahan pelajaran itu, siswa mereaksi seluruh pelajaran oleh keseluruhan jiwanya.

1. Belajar adalah pembentukan kepribadian. Anak dipandang sebagai makhluk keseluruhan, anak dibimbing untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berimbang. Ia dibina untuk menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki keseimbangan lahir dan batin antara pengetahuan dengan sikapnya dan antara sikap dengan keterampilannya. Seluruh kepribadiannya diharapkan utuh melalui program pengajaran yang terpadu.
2. Belajar berkat pemahaman. Menurut aliran Gestalt bahwa belajar itu adalah proses pemahaman. Pemahaman mengandung makna penguasaan pengetahuan, dapat menyelaraskan dengan sikapnya dan keterampilannya. Dapat pula diartikan bahwa pemahaman itu adalah kemudahan dalam menemukan sesuatu, pemecahan masalah. Keterampilan menghubungkan-hubungkan bagian-bagian pengetahuan untuk diperoleh sesuatu kesimpulan merupakan salah satu wujud pemahaman.
3. Belajar berdasarkan pengalaman. Sebagaimana dikemukakan bahwa belajar itu adalah pengalaman. Proses belajar itu adalah bekerja, mereaksi, memahami dan mengalami. Dalam belajar itu siswa aktif. Siswa mengolah bahan pelajaran melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, survey lapangan, karyawisata atau belajar membaca di perpustakaan.
4. Belajar adalah suatu proses perkembangan. Dalam hubungan ini ada tiga teori yang perlu diketahui guru, yaitu: perkembangan anak merupakan hasil dari pembawaan, perkembangan anak merupakan hasil lingkungan, dan perkembangan anak merupakan hasil keduanya. Perpaduan kedua pandangan itu melahirkan teori tugas perkembangan (*developmental task*) yang digagas oleh Havighurst.
5. Belajar adalah proses berkelanjutan. Belajar itu adalah proses sepanjang masa. Manusia tidak pernah berhenti belajar walaupun sudah tua sekalipun, maka ia selalu melakukan proses belajar. Hal itu dilakukan karena faktor kebutuhan. Belajar itu adalah proses kegiatan interaksi antara dirinya dengan lingkungannya yang dilakukan dari sejak lahir sampai meninggal, karena itu belajar merupakan proses berkesinambungan. Untuk mempertahankan prinsip ini maka kurikulum menganjurkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak terbatas pada kurikulum yang tersedia, tetapi juga kurikulum yang sifatnya ekstra untuk memenuhi kebutuhan para siswa. Belajar akan lebih berhasil jika dihubungkan dengan minat, perhatian dan kebutuhan siswa. Keberhasilan belajar tidak seluruhnya ditentukan oleh kemampuan siswa, akan tetapi

juga oleh minatnya, perhatiannya, dan kebutuhannya. Dalam kaitan dengan hal ini maka faktor motivasi sangat menentukan.

Menjelaskan Sosiologi dan IPTEK

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia yang berbudaya.

Disisi lain bahwa pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik (siswa) menghadapi kehidupan yang selalu mengalami perubahan dengan pesat dan bahkan sulit untuk ditebak. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat.

Dengan kedua alasan tersebut di atas, maka agar kurikulum sebagai program pendidikan maupun kurikulum sebagai pengalaman yang diterapkan dalam proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan, selain menggunakan kedua landasan yang telah dibahas sebelumnya yaitu landasan filosofis dan psikologis, juga harus menggunakan asumsi-asumsi atau landasan lainnya yaitu landasan sosiologis dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Kurikulum dari Aspek Sosiologis

Dilihat dari substansinya faktor sosiologis sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum dapat dikaji dari dua sisi yaitu dari sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari unsur masyarakat dan kurikulum.

Kebudayaan dan Kurikulum

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

1. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan tentu saja sekolah / lembaga pendidikan. Oleh karena itu sekolah / lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
2. Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Karena itu dalam mengembangkan suatu kurikulum perlu memahami kebudayaan. Kebudayaan adalah

pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.

3. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu: a) Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain- lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan adanya dalam alam pikiran manusia dan warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada. b) Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Tindakan ini disebut sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktivitas manusia sifatnya konkrit, bisa dilihat dan diobservasi. Tindakan berpola manusia tentu didasarkan oleh wujud kebudayaan yang pertama. Artinya sistem sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma yang telah dimilikinya., c) Benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini ialah seluruh fisik perbuatan atau hasil karya manusia di masyarakat. Oleh karena itu wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua., d) Secara umum pendidikan dan khususnya persekolahan pada dasarnya bermaksud mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat mencapai tujuan pendidikan bermuatan kebudayaan yang bersifat umum pula, seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, kecakapan dan kegiatan yang bersifat umum yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Selain pendidikan yang bermuatan kebudayaan yang bersifat umum di atas, terdapat pula pendidikan yang bermuatan kebudayaan khusus, yaitu untuk aspek-aspek kehidupan tertentu dan berkenaan dengan kelompok yang sifatnya vokasional. Keadaan seperti itu menuntut kurikulum yang bersifat khusus pula. Misalnya untuk pendidikan vokasional, biasanya berkenaan dengan latar belakang pendidikan, status ekonomi, dan cita-cita tertentu, sehingga mempunyai batas waktu dan daerah ajar tertentu pula.

Masyarakat dan Kurikulum

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri kedalam kelompok-kelompok berbeda. Kebudayaan hendaknya dibedakan dengan istilah masyarakat yang mempunyai arti suatu kelompok individu yang terorganisir yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya.

Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya adalah kebudayaan. Hal ini mempunyai implikasi bahwa apa yang menjadi keyakinan pemikiran seseorang, reaksi terhadap perangsang sangat tergantung kepada kebudayaan dimana ia dibesarkan. Menurut Daud Yusuf (1982) bahwa sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk

dikembangkan melalui proses pendidikan ada tiga yaitu: logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran).

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu guru, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat.

Kurikulum dari Aspek Iman dan Taqwa (Imtaq) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Mengenai iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) selama ini masih dipandang sebagai dua sisi yang memiliki orientasi yang berlainan, sehingga menyebabkan timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Bagi para pendukung ilmu-ilmu agama menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di pihak lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi, sehingga memerlukan paradigma integralistik merupakan tata paradigma yang diharapkan mampu untuk memberikan solusi terhadap problematika permasalahan tersebut.

Saat ini telah mulai ada pergeseran fenomena terhadap madrasah sebagai motor pengembangan integrasi imtaq dan iptek dengan berbagai langkah inovatif, progresif, dan adaptif terhadap arus modernitas yang berkembang atau arus perubahan yang bergulir, sehingga madrasah cenderung menjadi pilihan utama pada saat ini. Selain itu, sisi urgensi profil pembelajaran sistem pendidikan agama Islam perlu dioperasionalkan dengan basis prinsip relevansi-koordinatif, konsistensi, dan adequasi antara tingkat potensi peserta didik dengan standar kompetensi yang perlu dicapai, materi pembelajaran dengan muatan nilai-nilai yang akan dipelajari dengan ketersediaan sumber belajar dengan pemberian penilaian yang sesuai.

Dalam pesatnya kemajuan di bidang teknologi dan informasi ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dan standar mutu tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan kurikulum yang disertai dengan kemampuan metakognisi dan kompetensi untuk belajar dalam mengakses, menilai pengetahuan serta dapat antisipatif terhadap ketidakpastian.

Pengembangan kurikulum harus berlandaskan dengan IPTEK dengan tujuan kurikulum dalam mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Menurut Putra & Aslan, (2020) Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari alQur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan IPTEK, yaitu: Pertama nilai kerahmatan, yakni ilmu harus dapat ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta (Q.S. Al Anbiya':107). Kedua nilai amanah, yakni ilmu itu adalah amanah dari Allah bagi pemangkuinya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki Allah SWT. (Q.S Al Ahzab:72). Ketiga nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (Q.S Fussilat: 33). Keempat, nilai Tafsir, yakni pemangku ilmu senantiasa memberi harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan/kelestarian alam (Q.S. Al Baqarah: 119). Kelima nilai Ibadah, yakni bagi pemangku ilmu, pengembangan dan penerapan ilmu itu merupakan ibadah (Q.S. Adz Dzariyat: 56; Ali Imran: 190-191).

Bahwa terdapat empat tataran implemetasi integrasi IPTEK dan IMTAK, yaitu tataran *konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural*. Dalam tataran konseptual, integrasi IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren.

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat.

Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melakukan dekonstruksi terhadap filsafat sekuler yang terintegrasi pada anatomi sistem pendidikan Islam. Implikasi dari upaya ini adalah proses membangun epistemologi Islami yang bersifat integralistik yang menegaskan entitas lain dan menegaskan kesatuan ilmu dan kesatuan IMTAK dan IPTEK dilihat dari sumbernya yaitu Allah. Oleh sebab itu pada aspek operasionalnya di bidang pendidikan, integrasi lebih dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai ilmu tertentu (agama) terhadap nilai ilmu lain (umum) atau sebaliknya, sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Artinya, proses penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum hingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan bulat untuk memunculkan tata nilai keilmuan yang integralistik dengan tujuan menciptakan manusia yang sempurna.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa perubahan pada sistem nilai-nilai. Pendidikan pada dasarnya adalah bersifat normatif, dengan demikian bagaimana agar perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menuju pada perubahan yang bersifat positif. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum tidak bisa melepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar kurikulum yang dihasilkan selain memiliki kekuatan, karena bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi juga bisa mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi lebih memajukan peradaban manusia.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.

Oleh sebab itu pada aspek operasionalnya di bidang pendidikan, integrasi lebih dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai ilmu tertentu (agama) terhadap nilai ilmu lain (umum) atau sebaliknya, sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Artinya, proses penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum hingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan bulat untuk memunculkan tata nilai keilmuan yang integralistik dengan tujuan menciptakan manusia yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaludin dan Suroso, Psikologi Islami: Solusi atas Problemproblem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2018b). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Aslan, A. (2016). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41-49-41–49.
- Aslan, A. (2018c). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117–124.
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Putra, P. & Aslan. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN

- SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>.
- Imam Tholkah, (2004) *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. V
- Nasution. 1982. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nana Syaodih, (2012) *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, (2009) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).
- Oemar Hamalik, (2008) *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, cet).
- Purniadi Putra, Aslan (2020) “ *Pengembangan bahan ajar berbasis IMTAQ dan IPTEK di era revolusi industri 4.0 pada mata pelajaran sains di madrasah ibtidiyah*” Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas.
- Qudsiyyah. (2013) “formula-pendidikan-agama-islam-yang-humanis-dan-religius”
- Sjarkawi, (2008) *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Soedjiarto, (1991), Sebuah Pemikiran tentang Kurikulum yang Relevan untuk Menunjang Pembangunan Tinggal Landas, dalam Cony R. Semiwan dan Soedjiarto (ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad ke 21*, (Jakarta: Gramedia).
- UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan PP RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan.
- Winarto Surakhmad, (1997) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Wijaya, Cece, dkk, (1988) *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, CV. Remaja Karya, Bandung.
- Zais, S. Robert (1976) *Curriculum Principle and Foundation*. New York Harper & Row. Publisher.